BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam menyakini bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Alloh SWT berupa kitab suci umat Islam sebagai Mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW selaku *uaswatun hasanah* bagi Umat Islam dan merupakan sumber Hukum Islam yang paling utama serta diakui kebenarannya. Al-Qur'an yang berbentuk teks ini juga mengandung nilai-nilai pengajaran hidup, tuntunan beragama, hikmah kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak akan diperoleh manfaatnya tanpa adanya upaya mempelajari dan mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Di kehidupan kaum muslimin, Al-Qur'an dan tafsirnya menempati kedudukan yang sangat penting. Pentingnya Al-Qur'an berkaitan dengan keberadaannya dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab suci petunjuk alternatif. Adapun pentingannya tafsir Al-Qur'an berkaitan dengan tujuan dan manfaat sebagai semacam *guidebook* yang bersifat operasional-aplikatif yang dapat mengantarkan kaum muslimin menuju kebahagiaan yang sejati. Kemudian dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan tafsir merupakan dua entitas yang berbeda.[2]

---

[1] Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 121

[2] Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an Dan Sosial Budaya Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 1

Al-Qur'an memiliki keunikkan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. Pertama memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas bukan sekedar imajinasi. Kedua memperhatikan sasaran dan tujuan dari kisah Surat tersebut.[3] Namun Allah SWT memberi keutamaan *fadillah* pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kekhusussannya dalam maksud dan pengaruhnya. Salah satu surat yang akan dibahas oleh penulis ialah surat *Yasin*. Karena surat *Yasin* memiliki *fadilah* tersendiri apabila di baca kemudian diamalkan.

Dalam perjalanannya, apapun bentuk pembacaannya, yang jelas kehadiran Al-Qur'an telah melahirkan berbagai model respon dan peradaban yang sangat kaya. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, Al-Qur'an kemudian menjadi *Muntaj Al-Saqafi* (produk budaya).[4] Lebih besar pengaruhnya dalam mengarahkan perjalanan umat Islam sehingga realitas sosial budaya yang mengalami perkembangan luar biasa tanpa ada kendala sedikit pun dipandang perkembangan yang sedikit melenceng dari ajaran-ajaran Nabi dan karenanya perlu pengkajian lebih dalam. Hal tersebut tidak lain karena perkembangan sosial budaya yang begitu cepat merambah ke dalam jantung kehidupan masyarakat sekitar, bukan hanya menjadi kendala bagi kemurnian ajaran Islam. Sebaliknya, umat Islam justru sangat membutuhkan pembaharuan tersebut sebab ajaran Islam model klasik yang melarang *bid'ah* atau sebuah inovasi belum

---

[3] M.H Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al Qur'an Antara Fakta Dan Metafora,* (Yogyakarta: Citra, 2013), hlm. 32

[4] Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 18

mampu memberikan solusi terbaik bagi kebutuhan material dan rasional manusia dimasa mendatang[5].

Oleh karena itu, di masa peradaban dunia saat ini yang sedang berkembang, jika diteliti dapat ditemukan banyak fenomena atau tradisi yang melekat di kalangan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yang memiliki peran terhadap kehidupan bermasyarakat dengan Al-Qur'an. Sebagaimana hal tersebut tetap dilakukan terus menerus bukan tanpa sejarah, tujuan dan harapan, seperti adanya tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat.[6]

Masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa surat dalam Al-Qur'an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang kemudian ditransformasi menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan maupun adat istiadat. Salah satu dari beberapa surat tersebut adalah surat *Yasin* yang menempati nomor 36 dalam tata urutan mushaf Al-Qur'an. Pembacaan surat *Yasin* atau lazim dikenal dengan nama Yasinan secara umum merupakan salah satu bagian dari prosesi *tahlilan* dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan telah menjadi ciri khas bagi organisasi kemasyarakatan tersebut[7]. Di samping itu, pembacaan Yasinan tidak hanya dilakukan oleh warga NU

---

[5] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hlm. 217

[6] Wawancara dengan bapak H. Nurmalin, selaku ketua jamaah *yasin*, (jum'at, 16 februari 2018)

[7] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hlm. 232

saja melainkan juga dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia.[8]

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Living Qur'an* adalah fenomena hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat sekitar serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun praktik secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, *Living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an *in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.[9] Lebih luas lagi, *Living Qur'an* bukan hanya dimaksudkan bagaimana seseorang atau kelompok memahami Al-Qur'an tetapi bagaimana Al-Qur'an disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan.[10] Salah satu contoh tradisi yang mencerminkan prilaku masyarakat sebagai wujud resepsi terhadap Al-Qur'an adalah tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat.

Tradisi membaca surat *Yasin* dalam *tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat merupakan bentuk pengamalan surat yang dipercayai memiliki *fadillah-fadillah* tersediri dalam setiap membacanya.[11]

---

[8] Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 307

[9] Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis,* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5

[10] Muhammad Yusuf, *"Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Quran" Dalam Sahiron Syamsudin , Metodologi Quran Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 49

[11] Wawancara dengan bapak H. Nurmalin, selaku ketua jamaah yasin, (jum'at, 16 februari 2018)

Berhubungan dengan sebab-musabab diadakan tradasi tersebut, setiap hal yang diamalkan atau yang diajarkan ketua jamaah *yasin* di Desa Pelem tentu mempunyai nilai kemanfaatan yang masih perlu digali dan dikaji dalam penelitian ini.

Selain itu, Tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* mempunyai tujuan yang sangatlah baik. Mereka membaca surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* juga mempunyai dasar atau dalil yang sangat relevan dan bisa dipercaya. Seperti berikut :

وَقَالَ الْقُرْطُبِي فِي حَدِيْثِ إِقْرَؤُوْا عَلَى مَوْتَاكُمْ يس هَذَا يَحْتَمِلُ أَنْ تَكُوْنَ هَذِهِ الْقِرَاءَةُ عِنْدَ الْمَيِّتِ فِي حَالِ مَوْتِهِ وَيَحْتَمِلُ أَنْ تَكُوْنَ عِنْدَ قَبْرِهِ قُلْتُ وَبِالْأَوَّلِ قَالَ الْجُمْهُوْرُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي أَوَّلِ الْكِتَابِ وَبِالثَّانِي قَالَ إِبْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمَقْدِسِي فِي الْجُزْءِ الَّذِي تَقَدَّمَتِ الْإِشَارَةُ إِلَيْهِ وَبِالتَّعْمِيْمِ فِي الْحَالَيْنِ قَالَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ مِنْ مُتَأَخِّرِي أَصْحَابِنَا وَفِي الْإِحْيَاءِ لِلْغَزَالِي وَالْعَاقِبَةِ لِعَبْدِ الْحَقِّ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلَ قَالَ إِذَا دَخَلْتُمُ الْمَقَابِرَ فَاقْرَؤُوْا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَاجْعَلُوْا ذَلِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ فَإِنَّهُ يَصِلُ إِلَيْهِمْ

(شرح الصدور بشرح حال الموتى والقبور للحافظ جلال الدين السيوطي)

"Al-Qurthubi berkata mengenai hadis: 'bacalah Yasin di dekat orang-orang yang meninggal' bahwa Hadis ini bisa jadi dibacakan di dekat orang yang akan meninggal dan bisa jadi yang dimaksud adalah membacanya di kuburnya. Saya (al-Suyuthi) berkata: Pendapat pertama disampaikan oleh mayoritas ulama. Pendapat kedua oleh Ibnu Abdul Wahid al-Maqdisi dalam salah satu kitabnya dan secara menyeluruh keduanya dikomentari oleh Muhib al-Thabari dari kalangan Syafiiyah. Disebutkan dalam kitab Ihya al-Ghazali, dalam al-Aqibah Abdulhaq, mengutip dari Ahmad bin Hanbal, beliau berkata: Jika kalian memasuki kuburan, maka bacalah al-Fatihah, al-Muawwidzatain, al-Ikhlas, dan jadikanlah (hadiahkanlah) untuk penghuni makam, maka akan sampai pada mereka" (Syarh al-Shudur I/304).[12]

[12] Tim Aswaja Nucenter PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hlm. 234

Dari penjelasan di atas mengenai tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat, diketahui bahwa surat *Yasin* memiliki *fadillah* yang sangat besar bagi orang yang membacanya maupun orang yang dibacakannya (orang yang sudah meninggal dunia).

B. Fokus Penelitian

Penulis dalam penelitian ini memberikan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat?
2. Bagaimana praktek *tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat?
3. Bagaimana makna Pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* bagi masyarakat Desa Pelem Kecamatan Campurdarat?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan akan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah kemunculan tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat.
2. Untuk menjelaskan bagaimana praktek *tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat.
3. Untuk menjelaskan makna pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* bagi masyarakat Desa Pelem Kecamatan Campurdarat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

   a) Penelitian ini sebagai sumbangan akademik khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir serta umumnya dalam kajian keislaman. Secara khusus penelitian ini berguna bagi peminat kajian Al-Qur'an sebagai contoh dan bentuk penelitian lapangan yaitu *Living Qur'an* yang mengkaji fenomena yang hidup dan melekat di masyarakat, lembaga formal atau nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yaitu fenomena pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* di Desa Pelem Kecematan Campurdarat.

   b) Untuk memperkaya khazanah keislaman dalam bidang kajian Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber hukum oleh umat Islam yang paling utama. Selain menjadi sumber hukum Al-Qur'an juga diambil pelajaran yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki makna tertentu yang luar biasa sehingga perlu untuk diamalkan.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini supaya dapat dijadikan kontribusi pedoman dalam memahami makna tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat khususnya dan masyarakat Islam umumnya mulai dari deskripsi,

sejarah, praktik, tujuan dan makna dari tradisi suratan tersebut. Selain dari pada itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan sebagai motivasi lebih bagi pengamalan para warga di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat dan masyarakat luas pada umumnya mengenai pentingnya membaca, mengkaji, mengamalkan dan mencintai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan istilah

Untuk lebih mempermudahkan pembahasan selanjutnya dan supaya terhindar dari kekaburan pemahaman dan perluasan pembahasan, penting disampaikan beberapa istilah dari judul tersebut :

1. *Yasin* dan *tahlil* sebagai rutinan di malam jum'at

Kegiatan *Yasin* dan *tahlil* yang dilakukan pada hari jum'at ini bersifat rutinan. Pembacaan surat *Yasin* dan *tahlil* ini merupakan aktivitas warga Desa Pelem sebagai agenda rutinitas dalam rangka mengamalkan ajaran yang disunahkan Nabi Muhamad SAW dan mempererat hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik. Pelaksanaan amaliah tersebut dalam rangka menghidupkan sunah Nabi SAW yang dilakukan pada setiap malam jum'at.[13] kegiatan itu sudah biasa dipraktekan pada lingkungan masyarakat Indonesia terutama golongan Nahdlotul Ulama' (NU).

[13] Tim Aswaja Nucenter PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hlm. 240

2. *Yasin* dan *tahlil* sebagai *tahlilan*

Jenis kegiatan ini biasa dilaksanakan setiap ada seseorang yang meninggal dunia lebih tepatnya pada malam harinya setelah kematian sesorang. Pembacaan surat *Yasin* pada *tahlilan* ini dilakukan pada malam-malam tertentu. *Tahlilan* ini dilakukan pada malam pertama berturut-turut hingga hari ketujuh, hari ke 40, hari ke 100 setelah itu ke 350 yang biasanya disebut *mendak pisan*. *Mendak* ini berlangsung sebanyak tiga kali, hari ke 350, 700, hingga hari ke 1000 disiang harinya ada pemasangan *maesan/kijingan*. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengirimkan do'a bagi si mayit. [14]

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah mengkaji tema-tema yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah "Pembacaan surat *Yasin* dan *Al-Mulk* dalam penyelengaraan jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sulawesi Selatan" yang ditulis oleh Widayanti. Dalam penyelenggaraan jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan, ada pembacaan Al-Qur'an Khususnya surat *Yasin* dan surat *Al-Mulk* oleh masyarakat. Dapat dikatakan bahwa membacakan surat-surat adalah sebagai harapan dari setiap orang yang masih hidup kepada Allah SWT, agar Allah memberikan pengampunan, dan kelapangan di dalam kubur. Dengan adanya penanaman daun pandan tersebut adalah agar jenazah yang ada di dalam kubur mendapatkan

[14] Tim Aswaja Nucenter PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hlm. 235

naungan dan keringanan dari siksa kubur. Kegiatan ini adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Membaca Al-Qur'an menjadi nilai bersama dalam suatu masyarakat yang diimplementasikan dalam aktivitas kebudayaan mereka. Kajian seperti inilah yang perlu dilakukan untuk menambah khazanah keislaman serta untuk mengetahui fenomena pembacaan Al-Qur'an di masyarakat. Sedangkan dalam penelitian penulis menunujukan bahwa pembacaan surat dikhususkan hanya pada surat *Yasin* tidak menggunakan surat *Al-Mulk*. [15]

Penelitian lainnya adalah "Tradisi Membaca *Yasin* di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar" yang ditulis oleh Idham Hamid. Penelitiannya mengerucut pada pemahaman santri terkait praktek tradisi mambaca *Yasin* di Makam Annangguru Maddappungan, memiliki beberapa bentuk pemahaman, yaitu: tawassul, mengingat mati, menunaikan hajat, dan menolak bala. Tradisi ma'baca *Yasin* di Makam Annangguru Maddappungan, dalam pandangan Al-Qur'an tidak terdapat kontradiksi hingga sampai melarang, bahkan tidak sedikit hadis-hadis Nabi SAW yang mendukung serta menganjurkan untuk membaca *Yasin* dalam kondisi maupun keadaan tertentu. Tradisi membaca *Yasin* di Makam Annangguru Maddappungan berimplikasi pada santri, yakni mampu membentuk kepribadian berlandaskan nilai-nilai Qur'ani serta

[15] Widayanti, "Pembacaan surat Yasin dan Al-Mulk dalam penyelenggaraan penazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungaiselatan", *Skripsi* (Banjarmasin, IAIN Antasari, Fakultas Ushuludin Dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2016).

mampu menjadikan media dakwah untuk memperkuat karakter spritual masyarakat. Sedangakan dalam penelitian penulis lebih mengarah pada masyarakat sebagai objek utama dalam penelitian.[16]

Penelitian selanjutnya adalah yang ditulis oleh Siti Mas'ulah yang berjudul "Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan", jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi pembacaan tujuh surat pilihan ritual *mitoni*, yang pada praktiknya masyarakat membaca sepuluh surat pilihan yaitu, surat *Yusuf, Maryam, Al-Waqiah, Ar-Rahman, Muhammad, Luqman, Al-Mulk, Thaa, An-Nur,* dan *Yasin.* Ritual ini merupakan fenomena sosio-kultural yang merupakan warisan turun-temurun tanpa melalui pembelajaran secara struktural dan menjadikan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat serta keyakinan terhadap ritual tersebut sebagai harapan tentang hidup yang ideal (secara ekonomi, pendidikan, agama dan lain-lain) akan tercapai. Perbedaannya sangat jelas terlihat dalam teori maupun kondisi lapangan yang akan diteliti. Jika penelitian penulis lebih condong ke pengamalannya masyarakat Desa Pelem terhadap tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan*, sedangkan penjelasan di atas lebih ke unsur mistiknya.[17]

Ada juga penelitian yang berjudul "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah Pemilihan Kepala Desa Preiode 2014-2019

---

[16] http://repositori.uin-alaudin.ac.id/5786/1/idham%20hamid.pdf. 16.40

[17] Siti Mas'ulah,"Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual *Mitoni*/Tujuh Bulanan", *Skripsi* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2016)

(study *Living Qur'an* di Desa Pucungrejo Kec. Muntilan Kab. Magelang)" oleh Muhammad Alfath Saladin. Dalam skripsi ini membahas tentang praktek mujahadah pemilihan epala Desa untuk mendoakan agar calon kepala Desa yang mengadakan mujahadah tersebut dapat dipilih menjadi kepala desa. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam mujahadah adalah *Yasin, Fadilah.* Perbedannya telihat pengunaan surat *Yasin* untuk *tahlilan.* Sedangkan dalam penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surat *Yasin* dengan tujuan yang beda.[18]

Masih penelitian hampir sama yang berjudul "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung (*study Living Qur'an* di Desa Poteran kec. Talango Kab. Sumenep Madura)" yang ditulis oleh Rafi'udin. Skripsi ini menguraikan tentang *Living Qur'an* pada upacara peret kandung atau biasa dikenal sebagai upacara tujuh bulanan dibacakan tujuh surat yang meliputi surat *Luqman, Maryam, Yasin, As-Sajadah, Al-Waqiah,* dan *Fathir.* Masyarakat membca tujuh surat bulanan dibacakan surat secara simbolis, memakai sebagai tradisi material, yaitu sebagai bukti tentang telah berkembang di masyarakat.[19]

Ada juga penelitian yang berupa artikel yang berjudul "Ritual bersih desa negosiasi agama dan tradisi di Desa Pelem Campurdarat Tulungagung" yang ditulis oleh Ahmad Zaenal Abidin. Artikel ini membahas ritual bersih yang mempunyai makna yang positif untuk warga

---

[18] Muhammad Alfath Saladin, "Pembacaan Ayat Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah Pemilihan Kepala Desa Periode 2014-2019" *Skripsi* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2015)

[19] Yuyun Jahro Fitriati, *Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Sebelum dan Setelah Bangun Tidur di Pondok Matholihul Hikmah Brebes.* pdf

masyarakat. Ritual bersih desa ini menggabungkan antar budaya Hindu dengan Islam. Dalam ritual tersebut ada penyebaran sesajen di penjuru desa, mengadakan doa bersama, yasinan, *tahlilan* dan ditutup dengan acara wayangan semalam suntuk. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah objek yang dikaji berbeda yaitu lebih kepada tradisi tahlilannya,. Sedangkan dalam artikel ini membahas ritual bersih desa, meskipun desa yang dikajinya sama.[20]

G. Kerangkan teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori seorang sosiolog bernama Karl Mannheim khususnya sosiologi pengetahuan sebagai alat bantu penulis dalam menyelesaikan penelitian. Sosiologi pengetahuan memfokuskan pada bidang intelektual yang dibentuk oleh setting sosialnya dan menjadikan lingkungan sosialnya sebagai kajian pokoknya, serta menambahkan sejarah di dalamnya sehingga muncul perkembangan sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu sangat terkait dengan peristiwa-peristiwa sosial umat manusia.

Mannheim berpendapat bahwa seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia telah terkondisikan secara sosial. Ia mengungkapkan sejumlah fakta bahwa pada setiap tahapan sejarah manusia terdapat ide-ide representatif. Ide-ide yang memperlihatkan iklim sosial yang berlaku. Kita

[20] Ahmad Zainal Abidin, *"Ritual bersih desa negosiasi agama dan tradisi di Desa Pelem Campurdarat Tulungagung", Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Mission, 2015), hlm. 35

semua terikat pada situasi dan kondisi lingkungan kita dan tidak dapat menghindarinya.[21]

Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi yang mempelajari hubungan timbal-balik antara pemikiran dan masyarakat. Sosiologi pengetahuan menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan.[22]

Ide-ide sosiologi pengetahuan sebelumnya telah dilahirkan oleh pemikir muslim, yakni Ibnu Khaldun pada abad ke 14. Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersistematisasikan dan semua ilmu pengetahuan adalah *interdependen*, artinya ilmu pengetahuan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial. Bagi Khaldun, ilmu pengetahuan hanya berkembang di mana peradaban berkembang. Ilmu pengetahuan rasional hanya akan dijumpai di antara masyarakat yang berperadaban. Perkembangan ilmu pengetahuan adalah fenomena sosial. Jadi, terdapat hubungan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban masyarakat yang menetap.

Walaupun *genealogi sosiologi* pengetahuan sudah terkandung dalam pikiran Ibnu Khaldun (dan sesungguhnya juga pada pikiran Pascal), para pengamat sosiologi pengetahuan mengatakan pendahulu intelektual yang paling langsung dari *sosiologi* pengetahuan adalah tiga perkembangan dalam pemikiran German abab ke-19, yakni pemikiran

---

[21] Zuryawan Isvandiar Zoebir, *Karl Mannheim On Ideology Blog.html*. diakses 14/12/2017, 19:30

[22] Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), hlm. 20

gaya Marx, Nietzsche, dan gaya penganut historisisme. Oleh karena itu, para pengamat saling mengaitkan sosiologi pengetahuan dengan situasi khusus dalam sejarah intelektual jerman.[23] Menurut pengakuan Mannheim, walaupun cikal-bakal sosiologi pengetahuan sesungguhnya telah dijumpai dalam karya Marx yakni pada teori ideologi, namun dalam karyanya. Sosiologi pengetahuan masih tidak dapat dibedakan dari penyingkapan ideologi-ideologi, karena bagi Marx, lapisan-lapisan sosial dan kelas-kelas adalah penyebar-penyebar ideologi.[24]

Mannheim menganggap penting diadakannya pembedaan konsep-konsep ideologi secara khusus (*the particular conceptions of sociology*) dan secara menyeluruh *(the total conceptions of sociology).* Konsep ideologi secara khusus menjelaskan fenomena ideologi secara individual dan psikologis, sedangkan konsep ideologi secara menyeluruh menjelaskan fenomena *ideologi* secara *sociological* dan budaya.[25]

Konsep ideologi secara khusus diterapkan di tingkat kesadaran individu. Konsep ini menyatakan bahwa setiap individu yang mengejar kepentingannya akan menginterpretasikan kenyataan-kenyataan menurut kebutuhannya pada saat itu. Jika sesuai, individu akan menjawab kebutuhan dan kepentingannya secara menyeluruh. Jika sebagian unsur kenyataan berlawanan dengan prinsip individu maka ia akan menolaknya, karena menyamarkan kepentingan-kepentingan yang sebenarnya. Jika

---

[23] *Ibid*., hlm. 22

[24] Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardima, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 336

[25] Goerge Ritner, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakir Postmoder*,. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 362

dihubungkan dengan teori Sigmund Freud (*Freud's notion of the unsconscious is striking*), maka setiap individu akan berusaha untuk mengeliminasi segala aspek yang dikuatirkan akan mengganggu integritas kepribadiannya.[26]

Penjelasan mengapa individu-individu cenderung menutup kepentingan-kepentingannya dengan suatu ilusi atau kebohongan. Bagi Mannheim ideologi bukan hanya suatu fenomena psikologi, tetapi merupakan bagian dari kondisi sosial yang mendalam. Konsep ideologi secara menyeluruh menurut Mannheim dapat menutupi kelemahan konsep khusus tentang ideologi. Namun terdapat persamaan di antara dua konsep ini, yaitu:

Pertama, kedua konsep ini tidak semata-mata tergantung pada apa yang dikatakan orang lain dalam menginterpretasikan makna dan maksudnya. *Kedua*, kedua pandangan ini memperhitungkan kondisi sosial pihak lain dalam menjelaskan posisinya, walaupun konsep menyeluruh mengenai sosiologi jauh lebih luas. *Ketiga*, kedua konsep inipun melihat ide-ide lain sebagai fungsi dari keberadaannya.[27]

Sedangkan perbedaannya adalah konsep menyeluruh mengenai ideologi tidak hanya menekankan kepada pada asumsi-asumsi individu, tetapi juga asumsi-asumsi kebudayaan kelompok sosial yang merupakan

---

[26] Siqmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hlm. 496

[27] Goerge Ritner, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakir Postmoder*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 361

milik individu. Kemudian, penggunaan metode yang dipergunakan konsep ideologi secara menyeluruh pun sangat berbeda.

Dalam konsep ideologi secara khusus, para analis dan ideologis secara bersama mengemukakan kriteria yang dapat diterima dalam menilai kebenaran dan atau kesalahan suatu pendapat. Kemudian, konsep ideologi secara khusus, mempercayai bahwa kesalahan-kesalahan penerapan ideologi dapat digambarkan melalui *common belief*.

Jadi, teori Mannheim mengenai ideologi memberikan kepada kita suatu pengertian tentang suatu periode sejarah. Teori ideologi perlu melihat sebab-sebab struktural pergolakan politik dan sosial, sehingga kita dapat mengukur pendapat-pendapat yang bertentangan dengan situasi yang sedang diamati. Untuk maksud ini, teori ideologi dapat menggambarkan tindakan politik dan solusi yang dapat dilakukan pada saat ini dan mana yang dipecahkan pada saat lain.[28]

Teori ini dianggap paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena untuk menggali tentang tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *Tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat yaitu bagi masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan

[28] Zuryawan Isvandiar Zoebir's, *Karl Mannheim On Ideology*. Blog.html. diakses 14/12/2017, 19:30

fenomenologi. *Fenomenologi* adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak.[29] Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.. Adapun tujuan utama pendekatan fenomenologis adalah mereduksi pengalaman individu pada sebuah fenomena yang menjadi deskripsi tentang esensi universal.

Penelitian ini bisa memilih menggunakan pendekatan *fenomenologi* karena tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* setiap malam harinya setelah kematian seseorang adalah salah satu fenomena yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Pelem Kecamatan Campurdarat. Fenomena itu akan dideskripsikan, diteliti dan disimpulkan dari peserta tradisi tersebut.

2. Lokasi dan waktupPenelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat. Penulis menilai lokasi tersebut tepat untuk penelitian *Living Qur'an* yaitu berkenaan dengan sebuah Tradisi pembacaan Surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan*. Selain itu, lokasi Desa Pelem Kecamatan Campurdarat mudah dijangkau. Kemudian untuk waktu

[29] Soerdjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993). hlm. 68

penelitian dilakukan mulai ketika judul saya mendapatkan persetujuan dari kajur.

3. Subjek penelitian dan sumber data

Subjek penelitian atau disebut informan dan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah H. Nurmalin selaku ketua jamaah yasin yang ada di Desa Pelem. Kemudian mbah Wakilan selaku tokoh agama Islam yang ada di Desa Pelem. Para warga Desa Pelem sebagai anggota jamaah Yasin yang ada di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat. Subjek penelitian selanjutnya adalah para warga Desa Pelem yang bukan termasuk anggota jamaah *Yasin* dan *Tahlil*.

Adapun sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah fenomena pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* yang dilakukan oleh warga Desa Pelem pada malam tertentu setelah wafatnya. Sebagaimana tradisi tersebut menggunakan surat *Yasin* dan dibaca secara bersamaan setiap malam tertentu setelah wafatnya, yaitu teks surat-surat pilihan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *tahlilan*, ketua jamaah *Yasin* dan tokoh agama sebagai tokoh utama dalam tradisi *tahlilan*. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang *Living Qur'an*, keistimewaan *fadilah* surat *Yasin*, dan yang berhubungan dengan tradisi *tahlilan* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat.

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Memang dapat dipelajari metode metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data di lapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut di lapangan.

Maka, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan "pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* kajian *Living Qur'an* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat" ini. Maka, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagi berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam. Sedangkan alat yang digunakan adalah pedoman observasi. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri.[30]

[30] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 83

Observasi sebagi alat pengumpulan data, ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Metode ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematik terhadap objek, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati situasi latar alami dan aktifitas *tahlilan* dan bagaimana perilaku masyarakat Desa Pelem di dalam laksanakan pembacaan surat *Yasin* pada tradisi *tahlilan*.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data, dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi, dan surat-surat keterangan lainnya.

Suharsimi Arikunto berpendapat dalam bukunya "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" bahwa :

> "Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda, dan lain sebagainya.[31]

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data struktur desa pelem, sejarah bagaimana awal mulanya pembacaan

[31] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

Surat *Yasin* dalam *tahlilan*, dan sebagai bukti sebuah keabsahan sebuah penelitian.

3. Metode wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewanwancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

> Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada peneylidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.[32]

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka petugas wawancara atau peneliti harus menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak dengan petugas wawancara dengan orang yang diwawancarai. Adapaun kelebihan pengumpulan data dengan cara wawancara

[32] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193

adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Metode *interview indepth* ini digunakan untuk mewawancarai tokoh agama, ketua jamaah, serta anggota jamaah yasin di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang sejarah pembacaan Surat *Yasin* di Desa Pelem dan apa makna yang didapat dari melakukan pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan*.

5. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan diselesaikan setelah penelitian di tempat penelitian selesai terhadap data-data yang telah peneliti dapatkan. Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data. Adapun penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian yang sedang diteliti, agar penelitian ini dapat menggambarkan secara detail dari keseluruhan kejadian tersebut.

Berhubungan dengan penelitian yang adalah yang menggunakan metode kualitatif maka penulis menggunkan toeri

trianggulasi yang harus ada pada penelitian secara kualitatif. *Trianggulasi* ini menitik beratkan pada tiga aspek yaitu waktu, tempat, dan presen. Ketiga teori paling tepat untuk menunjukan keabsahan penelitian yang menggunakan kualitatif.

Penulis juga menggunakan metode analisis deskriptif karena metode ini sering digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan kata tanya "apa" dan "bagaimana", seperti rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun analisis *eksplanasi* (penjelasan) juga digunakan dalam penelitian ini untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan dan pertanyaan-pertanyaan mengapa sesuatu hal bisa terjadi.

Agar analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang deskripsi tradisi yang terjadi dan aspek sejarah yang melatar belakangi tetapi juga dapat memberikan gambaran tentang konteks sosial yang melatar belakangi adanya tradisi tersebut.

I. Sistematika pembahasan

Penyusunan sistematika pembahasan dalam penulisan hasil penelitian ini adalah supaya tujuan penelitian tercapai dengan benar dan tepat. Sehingga dapat diketahui deskripsi dari isi pembahasan skripsi. Secara global sistematika pembahasan ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, pembahasan dan penutup dengan memiliki sub-sub bab setiap babnya. Berikut ini adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama merupakan pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah penelitian, sehingga penelitian ini dianggap penting untuk diteliti. Rumusan masalah, yang menjadi pokok pertanyaan dalam penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori sebagai alat bantu mengerjakan penelitian ini, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat tentang gambaran umum pembacaan surat *Yasin*, *Tahlil* dan *Living Qur'an*. Pokok pembahasan tersebut mencakup tentang pengertian dan bagaiamana awal mula terbentuknya.. Pembahasan bab kedua ini penting untuk mengetahui secara detail apa yang dimaksud surat *Yasin*, *Tahlil* dan *Living Qur'an*

Bab ketiga akan membahas gambaran umum Desa Pelem yang dijadikan tempat penelitian. Melingkupi profil Desa Pelem secara menyeluruh, letak geografis Desa Pelem meliputi letak Desa Pelem dengan Desa lain-lainnya, Bagiamana kondisi keagamaannya warga desanya, kondisi sosial kebudayaan, kondisi keekonomian. Pembahasan bab ketiga ini penting untuk mengetahui secara detail Desa Pelem Kecamatan Campurdarat.

Bab keempat akan memamparkan analisa data dari hasil penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data meliputi sejarah permulaan pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* yang ada di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat, praktek pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi

tahlilan, makna yang didapat oleh masyarakat ketika pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan*.

Bab kelima adalah bagian akhir penelitian ini yang berisi bagian penutup yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah selesai dan menjawab ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini.